

## **REALITY SHOW INSPEKTUR IGUN: MATA-MATA KEKUASAAN DAN NORMALISASI TUBUH MODERN**

*Andi Faisal*

Mahasiswa S3 Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada  
Dosen Universitas Hasanuddin, Makassar  
Email: andifaisal.paskori@gmail.com

### **Abstract**

Nowadays, the television programs in the form of reality show begin to emerge in our national television. By visualizing everyday life of ordinary people as –reall in camera, reality show gained attention of its spectator. One of the interesting reality shows in Indonesia is Inspektur Igun. Inspector Igun, conducting as a fashion police, get directly into –the realityll of people, such in mall, in market, in store-house, and so on, and perform inspection to the fashion style of people. Due to some supervised and disciplinary practices, the inspector change the uncivilized individu into the modern and civilized one in clothing.

Using the panopticon of Foucauldian approach, this article aims to deconstruct the practices of discourse which tends to form the individu, to become obedient to ruling discourse. Through fashion, reality show becomes a panoptic mechanism in supervising and controlling activity of clothing in society in order to bear the identity of modern individu, an identity which become both marker of modernity and religiosity, which is constructed through fashion.

**Keywords:** Reality Show, Fashion, Panopticon, Normalization, Identity

### **A. PENDAHULUAN**

Kehadiran *Reality Show* pada stasiun-stasiun televisi nasional cukup semarak belakangan ini. Rating yang tinggi dengan biaya produksi relatif murah mendorong menjamurnya kemunculan *reality show*. Ditambah lagi adanya konsep realisme yang diusung dalam *reality show*, membuat *reality show* semakin menjadi alternatifacara yang digemari oleh penontonnya. *Reality show* atau sering pula disebut dengan istilah *reality TV* adalah perluasan jenis tayangan televisi yang mencoba –menghiburl audiens dengan menayangkan –kenyataanll keseharian masyarakat dalam berbagai bentuknya. Karena sifatnya yang sering dianggap sebagai hiburan, maka eksistensi reality TV seringkali diasumsikan berada diantara percampuran tayangan informasi dan hiburan, atau tayangan dokumenter dan drama (Hill, 2005).

Beragam bentuk dan tayangan *reality show* bermunculan mewarnai wajah pertelevisian nasional. Mulai dari persoalan hati (percintaan) dan kompleksitasnya hingga persoalan tubuh (penampilan). Salah tema tayangan *reality show* yang cukup menyita perhatian adalah persoalan berpenampilan (wacana tubuh), yaitu bagaimana berpakaian dengan baik dan benar, cantik, *up to date* dan tetap memperhatikan nilai-nilai masyarakat yang ada (sopan).

Dalam wacana pascamodern, peralihan dari relasi-relasi produksi (Marx, 1982) ke relasi-relasi konsumsi (Baudrillard, 1996; 1998) di era kapitalisme kontemporer telah melahirkan perubahan mendasar dalam memaknai tubuh. Tubuh tidak lagi dimaknai dalam kerangka kerja, melainkan tubuh sebagai tanda. Tubuh sebagai penanda identitas tertentu. Persoalan –ketubuhanll ini secara ideologis berimplikasi terhadap

bagaimana menjinakkan tubuh (*docile bodies*) (Foucault, 1991) Tubuh yang jinak adalah tubuh yang telah dinormalisasi dan didisiplinkan. Salah satu wacana penjinakan tubuh adalah melalui *fashion* (mode). *Fashion* menjadi *modus operandi* dalam praktik normalisasi tubuh. Melalui *fashion*, muncul kategori-kategori tubuh ideologis, seperti tubuh yang *fashionable* versus tubuh yang *kampung*, tubuh yang moral-etis versus tubuh yang amoral, atau dengan kata lain, tubuh yang diinginkan dan tubuh yang ditolak.

Inspektur Igun merupakan salah satu *reality show* yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi nasional (Trans TV), yang mengangkat *fashion* sebagai tema tayangannya. Program *reality show* tersebut (media) menjadi -mesin panoptikon dalam memata-matai (mengawasi) setiap gerak-gerik masyarakat dalam berpenampilan. Sebagaimana yang tercantum dalam petikan acara program TV tersebut, sebagai berikut:

-Program ini akan dipandu oleh Ivan Gunawan atau Igun, seorang designer ternama yang akan berperan sebagai *Fashion Police*. Dia akan berjalan-jalan ke setiap lokasi dan akan mengkritisasi pakaian yang orang-orang gunakan, apakah tepat digunakan di daerah tersebut. Dia akan menarik orang yang berpakaian buruk dan mengkritiknya. Selain itu juga Igun akan memberikan tips-tips untuk *fashion* yang benar dan sesuai bentuk tubuhnya.

Panoptikon sebenarnya adalah suatu model arsitektur penjara yang dirancang oleh Jeremy Bentham (1748-1832) yang berbentuk bangunan melingkar dengan banyak kamar di sepanjang tepi lingkarannya dan ditengah-tengahnya terdapat menara pengawas (Bentham, 1995; Foucault, 1980). Setiap kamar sel memiliki dua jendela, satu menghadap ke pusat menara yang memungkinkan berlangsungnya pemantauan langsung dari

menara, dan satu lagi menghadap ke luar bangunan agar dapat menerima sinar matahari, yang berfungsi sebagai penerus cahaya dari sel yang satu ke sel yang lain.

Untuk memantau setiap individu dipakai teknik sinar balik yang berasal dari sel-sel mereka yang mengarah ke bangunan pusat, sehingga dari bayangan yang dihasilkan sinar tersebut, sang pengawas dapat memantau segala gerak-gerik individu di dalam sel. Melalui mekanisme panoptikon, si pengawas dapat secara terus menerus memantau individu yang berada di dalam sel tanpa pernah dapat dilihat oleh mereka yang diawasi. Individu-individu penghuni sel-sel panoptikon senantiasa dipantau tanpa pernah dapat mengetahui siapa yang memantau (Foucault, 1991: 200).

Efek utama dari sistem panoptikon adalah bahwa kuasa berfungsi secara otomatis. Dalam mekanisme panoptikon, individu-individu yang tinggal di dalam sel senantiasa menjadi sadar bahwa dirinya terus menerus diawasi, sehingga ia akan selalu berusaha menjaga sikap dan prilakunya agar tetap dalam kondisi yang -normal dan -teratur. Strategi panoptikon memiliki prinsip bahwa kuasa seharusnya tetap *visible*, yakni bahwa sang individu akan senantiasa diposisikan dalam pemantauan permanen, dan *unverifiable*, yakni bahwa individu tidak pernah mengetahui apakah ia sedang diawasi, kapan diawasi, dan yang pasti, ia harus meyakinkan dirinya bahwa ia selalu diawasi.

Panoptikon merupakan mesin kuasa yang didesain untuk melakukan prosedur pengintaian dalam rangka mengubah perilaku dan -mengoreksi sang individu. Bagi Foucault, -normalisasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan -peradaban, -budaya, -nilai-nilai yang dianut masyarakat. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjamin praktik kuasa dalam masyarakat.

Proses-proses disipliner (*disciplines*) tersebut merupakan upaya untuk membentuk individu-individu (subjek) yang terkontrol. Fungsi praktik disipliner adalah untuk mengindividualisasi, menormalisasi, dan menghirarkikan subjek-subjek agar mudah terkontrol. Dalam praktik-praktik disipliner, subjek-subjek dipelajari, diawasi, dan dikontrol yang menghasilkan pengetahuan (*knowledge*) mengenai seluk-beluk subjek (*discourse*) dalam rangka menguasai (*power*) subjek agar menjadi subjek yang disiplin dan normal. Relasi kesatuan kuasa/pengetahuan (*power/knowledge*) pada akhirnya akan menjadi wacana (*discourse*) membentuk dan melahirkan subjek modern (Mansfield, 2000: 61).

Tulisan ini akan menelisik lebih jauh persoalan praktik diskursif dalam Inspektur Igun yang ditayangkan oleh salah satu televisi nasional (Trans TV). Pembacaan *reality show* Inspektur Igun ini akan berfokus pada persoalan praktik wacana dalam dunia *fashion* dalam melahirkan subjektivitas baru (identitas baru). Untuk mendekati *reality show* tersebut, akan digunakan pendekatan analisis kuasa

panoptisme ala Foucauldian untuk menyorot dan membongkar segala praktik regulatif dan diskursif dalam Inspektur Igun. Selain itu, akan disorot pula persoalan konstruksi identitas yang turut melandasi jalinan diskursif tersebut lewat *fashion* dan gaya hidup.

## B. PEMBAHASAN

### Inspektur Igun: Mata-mata Kekuasaan dan Laboratorium Individu Modern

Hampir dalam setiap tayangannya, Inspektur Igun muncul dengan berpakaian ala detektif. Sang Inspektur akan berjalan-jalan ke setiap lokasi misalnya di mall, di pasar, di kantor, dan sebagainya, dan di sana, ia akan mengeritik cara berpakaian orang-orang, apakah tepat atau tidak digunakan di daerah tersebut, atau sesuai dengan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Ia akan menarik orang yang dianggap berpenampilan buruk, mengeritiknya, lalu mendandaninya dengan hiasan dan pakaian agar ia tampak lebih menarik (modis) dan etis dari penampilan sebelumnya.



Dalam tayangan program *reality show* tersebut, selain mengadakan *-sidak* (Inspeksi Mendadak) terhadap cara berpakaian orang yang dijumpai dan disasanya, Inspektur Igun sesekali mengajak para selebriti, yang biasanya para artis-artis ternama Indonesia, untuk

mengunjungi tempat-tempat tertentu, seperti salon, tempat spa, galeri seni, dan lain-lain, untuk melihat beragam praktik *ber-fashion* sekaligus memperkenalkan beragam bahasa dan praktik *fashion* yang telah menjadi gaya hidup tersebut kepada khalayak luas, misalnya tato tubuh, tato aura, *waxing*,

sauna, *pedicure* dan *manicure*, dan sebagainya. Selain itu juga, sang Inspektur akan memberikan tips-tips seputar *fashion* yang benar dan sesuai bentuk tubuh seseorang.

Program *reality show* Inspektur Igun ini merupakan tayangan yang mencoba mengangkat persoalan -faktual berpakaian masyarakat yang seringkali dianggap -buruk dan -menyimpang, yang tidak sesuai nilai-nilai budaya atau agama yang sedang berlaku. Dengan pengecekan dan pemeriksaan langsung ke lapangan, yaitu ke tempat kejadian perkara (TKP), misalnya di pasar, di mall, di warung, di jalanan, dan sebagainya, Inspektur Igun menginspeksi, mengeritik, mengoreksi, dan melakukan perubahan total (*make over*) pada setiap penampilan individu, dari sebelum (*before*) dan sesudah (*after*) di rombak, yang tentu saja dengan bahasa kategoris mengenai *fashion* yang *up to date* (modis) tapi tetap memperhatikan nilai-nilai etika dalam berpakaian (sopan). Setiap orang yang akan di *make over*, terlebih dahulu akan diperlihatkan bagaimana penampilan faktualnya (*before*), dan kemudian setelah di *make over* akan ditampilkan pula kondisi penampilan -faktualnya pada saat setelah di -permak (*after*). Konsepsi *before* dan *after* menjadi konsepsi yang urgen dalam rangka melihat -perubahan (penampilan) sebagai sesuatu yang mutlak dilakukan dalam rangka melahirkan individu (identitas baru) yang normal dan terkontrol.

Sebagai sebuah strategi kontrol dan normalisasi masyarakat, *fashion* menjadi -mesin yang menjamin berlangsungnya kuasa melalui mekanisme pemantauan dan pengaturan, yang menghasilkan relasi kuasa yang menguasai individu, maka acara *reality show* Inspektur Igun tersebut merupakan suatu bentuk mekanisme kuasa panoptikon terhadap gerak-gerik masyarakat dalam -memata-matai dan mengontrol aktivitas bermode (*fashion*) masyarakat. Kehadiran

Inspektur Igun (media) di tengah-tengah masyarakat, baik itu di wilayah privat maupun di wilayah publik menjadi *the eyes of power* (mata-mata kekuasaan) yang mengawasi, mengontrol, mengoreksi, dan membentuk masyarakat yang disiplin dan normal, yang senantiasa -taat dan patuh dalam memperhatikan setiap gerak tubuhnya, gerak perilakunya, dan gerak gaya hidupnya dalam mengenakan pakaian, yang sesuai dengan nilai-nilai yang sedang berlaku.

Dalam berlangsungnya panoptisme, sejumlah praktik teknis dilaksanakan agar praktik-praktik kuasa tetap berjalan, Foucault menyebutnya sebagai *discipline*, yang menjadi prosedur rasional yang paling efektif dalam pelaksanaan kuasa terhadap individu (McHoul A dan W. Grace, 1993: 68). Kehadiran *discipline* merupakan -seni dalam penjinakan diri menjadi subjek yang normal dan patuh. Praktek-praktek teknis kekuasaan tersebut (*discipline*) ini bekerja dalam beragam cara, seperti penyebaran individu secara spasial dengan cara tertentu, kontrol terhadap aktivitas, pengaturan segmen atau tingkatan latihan, dan koordinasi dari setiap elemen-elemen dasar (Foucault, 1991: 140-169).

Mekanisme kuasa normalisasi panoptisme dalam Inspektur Igun berlangsung melalui sejumlah teknik yang disebut dengan teknik disiplin yang menekankan pada prosedur-prosedur rasional sebagai cara yang paling efektif dalam menguasai individu. Dalam konteks ini, topik *fashion* dalam *reality show* Inspektur Igun merupakan suatu -seni menata diri. Proses melokalisir, memantau, mengeritik, mengoreksi, dan mengubah (*make over*) peserta yang disasar dalam Inspektur Igun adalah proses-proses disiplin untuk menghasilkan individu yang taat dan normal dalam berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang sedang berlaku.

Proses menormalisasi dan mengontrol individu dalam Inspektur Igun berlangsung melalui tahap-tahap berikut ini. Pertama, proses melokalisir peserta yang akan diubah penampilannya lewat cara berpakaian yang *fashionable* dan etis, dan memisahkan peserta tersebut dari kelompok, massa, atau teman-temannya, dan kemudian –mengurungnyall dalam ruang tertentu. Proses ini menurut Foucault (1991: 141-148) disebut sebagai proses distribusi individu secara spasial. Penyebaran individu secara spasial biasanya dilakukan dengan cara pemisahan atau pengurungan individu sebagai batas antara satu dengan yang lain, dalam suatu ruang tertentu. Hal tersebut dilakukan agar dapat memudahkan pengawasan dan memaksimalkan pemanfaatannya. Strategi spasial tersebut sesungguhnya juga merupakan politik atas ruang, sebagai suatu praktek ruang (*spatial practices*), sebab semua praktek sosial (praktek kekuasaan) selalu membutuhkan –ruangll sebagai ranah bekerjanya praktek-praktek kekuasaan, agar proses kontrol dan dominasi tetap terjaga (Lefebvre, 1991; 2009).

Proses distribusi spasial dalam *reality show* Inspektur Igun bertujuan untuk memudahkan pemantauan dan pengawasan, dan sekaligus mengarahkan peserta yang telah disasar untuk –menyadari ll dirinya sebagai fokus proses tindak normalisasi dan disipliner. Pada tahap ini, pemisahan dan –isolasi ll individu disertai dengan pengalokasian waktu, sehingga seseorang dapat memahami waktu pengorganisasian waktu secara efektif. Berapa waktu yang digunakan untuk berpakaian, berdandan, mengenakan hiasan, dan seterusnya merupakan strategi kuasa dalam mendisiplinkan individu sehingga efektifitas dan efisiensi waktu menjadi kontrol baru yang dapat meningkatkan dan memusatkan pemanfaatan terhadap individu.

Proses kedua berlangsung melalui kontrol gerak-gerik (aktivitas). Bagi Foucault (1991: 149-156), kontrol aktivitas dilakukan melalui pengaturan waktu, pembentukan ketepatan antara waktu dengan tindakan, penciptaan sikap tubuh yang efisien, penciptaan relasi yang efisien antara tubuh dan alat-alat, dan pengefektifan waktu yang meningkat terus menerus. Kontrol aktivitas dalam Inspektur Igun berlangsung ketika Sang Inspektur mengeritik perilaku berpenampilan (bertutur, berpakaian, pemakaian asesoris, dan sebagainya) dan melihat cara berpakaian peserta *reality show* yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi –ruang dan waktu ll nilai-nilai budaya yang sedang berlaku. Jenis pakaian dan waktu dikenakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat dipakai, misalnya pakaian tidur dikenakan pada saat akan tidur, pakaian diwaktu santai, pakaian untuk bekerja atau aktivitas lain, disesuaikan dengan waktu pemanfaatannya dan nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, penyesuaian berpakaian seseorang yang sesuai dengan bentuk dan ritme tubuhnya juga merupakan bagian dari kontrol aktivitas.

Proses pengontrolan aktivitas yang dijalankan oleh Inspektur Igun baik dalam bentuk kritik maupun penyampaian tips-tips dalam berpakaian, kemudian menjadi basis pengetahuan (*knowledge*) seseorang terhadap berlangsungnya kuasa (*power*) norma-norma yang dianggap –benar ll atau –salah ll dalam berpakaian. Dalam konteks ini, relasi kuasa/pengetahuan (*power/knowledge*) dalam *fashion* menjadi relevan, yang mana pengetahuan (*knowledge*) akan *fashion* melanggengkan kuasa (*power*) dalam menormalisasi semua praktik-praktik *fashioning*, dan sebaliknya, kuasa (*power*) terhadap praktik-praktik *fashioning* akan menjamin muncul dan berkembangnya pengetahuan-pengetahuan (*knowledge*) baru akan *fashion* (*discourse*)..

Ketiga, praktik disipliner pada acara *reality show* tersebut berhubungan juga dengan proses pengorganisasian segmen atau tingkatan tindakan disipliner. Segmen atau tingkatan dalam Inspektur Igun dalam hal ini adalah proses perombakan total (*make over*) cara berpenampilan seseorang dari sebelum ditransformasi (*before*) hingga pasca transformasi (*after*) penampilan yang *fashionable*. Konsepsi –sebelum/sesudah (*before/after*) merupakan salah satu rangkaian proses disipliner untuk melihat sejauhmana perubahan perkembangan diri seseorang dalam menata dirinya agar ia siap menjadi individu yang teratur, taat, dan normal sesuai dengan nilai-nilai yang sedang dipraktikkan oleh masyarakat pada umumnya (dominan).

Pada tahap ini, kuasa disipliner mengembangkan kode umum untuk perubahan (transisi) dari tingkatan yang lebih rendah (pemula) ke tingkatan yang lebih tinggi (master), dengan memberikan beragam praktik pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan mengkodifikasi segmen dalam kerangka hirarkis, yang mana setiap tingkatan proses pembelajaran menjadi lebih sulit daripada yang sebelumnya (Foucault, 1991: 156-162). Dengan demikian, pengaturan segmen tersebut berguna dalam pengawasan perkembangan kemampuan individu yang belum berpengalaman, yang sekaligus membedakan atau mengindividualisasikannya agar lebih mudah terkontrol.

Disiplin yang keempat menyangkut –kerjasama dan keteraturan, dan koordinasi dari semua elemen-elemen yang terlibat. Menurut Foucault (1991: 162-169), koordinasi semua elemen merupakan praktik kombinasi yang mengindikasikan bahwa prosedur disipliner diarahkan pada tubuh yang terintegrasi secara umum. Kuasa disipliner mengkombinasikan semua bagian, dan pemanfaatan teknik-teknik dan mauver-

manuver tertentu untuk menjamin implementasi disiplin.

Dalam proses ini, kehadiran setiap individu menjadi sangat berguna dan mendukung. Kehadiran Inspektur Igun sebagai pengawas, para asisten Inspektur Igun, para penonton ataupun massa di tempat kejadian perkara (TKP), *crew* televisi (media), atau elemen-elemen lainnya, akan membentuk kombinasi dan konfigurasi dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas tindakan disipliner peserta, yang diibaratkan sebagai bagian-bagian dari sebuah mesin yang bekerja sama secara kompak dan terkoordinasi. Bahkan sorotan lampu, sorotan kamera, kehadiran dan tepukan penonton dalam *reality show* Inspektur Igun, seakan-akan menjadi –mata-mata yang senantiasa mengawasi tindakan dan gerak-gerik seseorang dalam menjalankan perannya sebagai objek *fashion*, dan hal tersebut akan menjadibagian yang fungsional dalam membentuk individu yang taat dan etis dalam berpakaian. Di sinilah peran penting media massa sebagai aparat-aparat ideologis (Althusser, 2014) melalui tayangan *reality show* dalam mengonstruksi –taktik-taktik disipliner terhadap masyarakat agar dapat menghasilkan kuasa terhadap perilaku-prilaku masyarakat, dalam hal ini adalah perilaku berpakaian dimasyarakat, yang pada akhirnya akan membentuk wacana tentang *fashion* yang baik dan benar menurut nilai-nilai budaya yang sedang berlaku.

Penerapan sejumlah praktik disipliner dalam *fashion* sebagaimana yang diperlihatkan dalam tayangan *reality show* Inspektur Igun merupakan proses berlangsungnya praktik-praktik kuasa panoptisme, yang pada akhirnya akan melahirkan individu-individu baru (subjek) yang –patuh dan taat. Tayangan *fashion police* dalam *reality show* Inspektur Igun menjadi kuasa laboratorium pengawasan yang dapat digunakan sebagai –bengkel

untuk melaksanakan percobaan, mengubah tingkah laku, melatih, mengoreksi, dan menghasilkan subjektivitas baru. Lewat tayangan *reality show fashion*, identitas baru dibentuk dan diciptakan. Penciptaan identitas baru yang normal dan modern sangat dominan dalam tayangan-tayangan Inspektur Igun.

### **Gaya Hidup, Selebriti, dan Identitas Individu Modern**

*Fashion*, atau sering pula disebut mode, saat ini adalah sebuah istilah umum untuk menggambarkan gaya atau praktik populer terutama dalam berpakaian, menggunakan asesoris, riasan, tindak tubuh, atau furnitur. *Fashion* sering pula mengacu kepada kecenderungan (*trend*) seseorang dalam menampilkan gaya dan perilaku berpakaian. Secara etimologis, kata *fashion* berasal dari bahasa latin, *factio* atau *facere*, yang artinya membuat atau melakukan. Oleh karena itu, makna kata *fashion* mengacu pada suatu kegiatan; sebagai sesuatu yang dilakukan orang. Dari kata *fashion* pula, lahir gagasan tentang fetish atau objek fetish, yang mengungkapkan butir-butir *fashion* sebagai komoditas yang difetishkan, yang diproduksi dan dikonsumsi dalam masyarakat kapitalis (Barnard, 2011: 11-12). Lambat laun, kata *fashion* kemudian diidentikan dengan kata gaya, pakaian, dan busana.

Pada kenyataan sehari-hari, *fashion*, gaya, pakaian, oleh sebahagian orang dianggap sebagai elemen penting dalam menampilkan identitas dirinya. Sebagai fenomena budaya, *fashion* sesungguhnya dapat menyampaikan banyak hal tentang identitas pemakainya. Di dalam budaya konsumen (*consumer culture*), tubuh dinyatakan sebagai sarana kenikmatan dan ekspresi diri (Featherstone, 1991; 2007). Budaya konsumen memungkinkan tanparasa malu memajang tubuh manusia. *Fashion* pada pakaian dirancang untuk

merayakan tubuh manusia yang –alami, suatu hal yang sangat berbeda dengan abad ke 19 ketika pakaian dirancang untuk menyembunyikan tubuh (Ibrahim, 2007: 242; Synnott, 2007: 11-57). Di dalam budaya konsumen, tayangan televisi dan iklan, menyajikan perkembangbiakan citra tubuh. *Fashion* adalah arena yang tempat bekerjanya hasrat konsumen untuk membeli karena para penonton berhasrat untuk tampak seperti para artis (selebritis) yang *fashionable* yang terlihat dilayar kaca. Dengan membeli *fashion* tertentu, hasrat –meng-ada (*being*) konsumen akan terstimulasi dan (diharapkan) terpenuhi melalui figur-figur yang dicitrakan.

Kehadiran bintang tamu yaitu para –bintang (*star*) dari dunia layar kaca di dalam Inspektur Igun menjadi penentu *trend setter* yang memainkan model peran (*role model*) bagi khalayak. Mereka adalah ikon tempat berpusarnya daur ulang gaya hidup dan *fashion*. Citra tentang kecantikan dan keindahan, popularitas, waktu luang, *display* pakaian, kekayaan, menekankan pentingnya penampilan dan –pandangan. Pada konteks ini, kehadiran para selebritis dalam *reality show* Inspektur Igun merupakan formasi sosial budaya yang dikonstruksi untuk memuaskan beragam harapan dan minat penonton. Keberadaan para selebriti di layar kaca *bak* menjadi –bintang yang seringkali merepresentasikan posisi subjek tertentu yang ingin diadopsi atau diadaptasi oleh penonton dalam pembentukan identitas sosial mereka, dan hal tersebut menjadi konstruksi fungsi sosial budaya dari para selebriti di layar kaca. Lacan (1977) mensinyalir bahwa selebriti dan *fashion* menjadi media pemenuhan diri seseorang atas kondisi kekurangan (*void*) yang dialami ketika hasrat mencari identitas mulai muncul. Lewat citra selebriti yang *fashionable*, proses identifikasi individu terbentuk menjadi –aku yang *fashionable* bak selebriti yang ada dilayar kaca.

Kehadiran selebriti dalam media adalah sebagai salah satu mekanisme fundamental untuk mengonstruksi dan mempertahankan relasi-relasi diskursif antara budaya media, kapitalisme consumer (komodifikasi), demokrasi, dan individualisme (Turner, 2004: 24; Nayar, 2009: 146-172; Rojek, 2001: 9-17). Relasi-relasi diskursif (wacana) *fashion* membentuk subjektivitas/individualitas, melalui kehadiran selebriti. Kehadiran selebriti dalam *reality show* Inspektur Igun menjadi salah satu -medium|| bekerjanya praktik-praktik wacana dalam membentuk identitas. Pada pandangan ini, *fashion* kemudian menjadi gaya hidup individu-individu modern melalui agen-agensya yaitu para selebriti, yang menggiring masyarakat pada konstruksi identitas manusia modern yang *fashionable* layaknya para bintang-bintang layar kaca.

Di samping hal tersebut, *fashion* dianggap sebagai unsur pokok identitas seseorang yang membantu menentukan bagaimana seseorang dipahami dan diterima dalam masyarakat. *Fashion* menawarkan pilihan pakaian, gaya hidup dan citra. Melalui pakaian, gaya hidup dan citra ini, seseorang dapat menghasilkan identitas individualnya yang baru. *Fashion* merupakan ciri penting modernitas yang ditafsirkan sebagai suatu era sejarah yang ditandai inovasi yang terus menerus, dengan penghancuran yang lama, dan penciptaan yang baru, dengan beragam kepentingan dan pendekatan (Lynch dan Strauss, 2007: 81-101). *Fashion* sendiri didasarkan atas produksi berbagai cita rasa, gaya, dan praktik yang baru. Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, *trend fashion* -hijab/jilbab|| bagi kaum muslimah tidak hanya menjadi penanda identitas kemusliman seseorang, melainkan juga menjadi ungkapan kemoderenan sikap dan gaya hidup sebagai muslimah yang *trendy* dan selalu mengikuti perkembangan

*fashion*. *Fashion* dapat dipandang menawarkan model dan materi untuk terus menerus mengonstruksi secara baru identitas seseorang.

Pada salah episode *reality show* Inspektur Igun, sang Inspektur berjalan-jalan ke suatu mall, dan di antara kerumunan orang banyak, sang Inspektur menghampiri seorang ibu yang berpakaian muslimah (berjilbab), yang menurut si Igun, cara berpakaian ibu tersebut tidak sesuai dengan -standard|| berpakaian muslimah yang baik. Dengan melontarkan kritikan dengan bahasa yang bercanda (lucu), Sang ibu ditarik dan dipisahkan dari kerumunan, lalu dikoreksi cara berpakaian oleh sang Inspektur. Ibarat seorang pasien di rumah sakit, sang -pasien|| kemudian didiagnosa masalah-masalah -kebertubuhannya|| (berpakaian) yang dianggap -tidak normal|| (sakit), dan lalu diputuskan untuk -disembuhkan|| (dinormalisasi) lewat praktik-praktik disipliner (praktik pengobatan) *fashion*. Pada momen tersebut lah dilakukan transformasi diri, berupa teknik disipliner *make over*, dari diri yang -sakit|| (*old fashioned-self, uncivilized self*) menjadi diri yang -sembuh|| (*new fashioned-self, civilized self*) dalam kacamata *fashion* ala Inspektur Igun.

Sebelum diubah (*make over*), sang -pasien||, tersebut terlebih dahulu akan diperlihatkan bagaimana penampilan faktualnya pada saat itu (*before*), dan kemudian setelah diubah (*make over*) akan ditampilkan pula kondisi penampilan -faktualnya|| pada saat setelah di -permak|| (*after*). Konsepsi *before* dan *after* ini menjadi konsepsi yang penting dalam melihat perubahan (penampilan) sebagai sesuatu yang mutlak dilakukan dalam rangka melahirkan individu (identitas baru) yang normal dan terkontrol (modern). Dengan menjadi -aku yang baru|| (*after*), maka lahirlah -aku yang modern|| yang mengikuti perkembangan jaman, namun

tetap menjadi –aku yang normall dan –terkontroll sesuai dengan konstruksi budaya/nilai-nilai dominan yang ada di masyarakat.

*Fashion* dan modernitas berjalan beriringan untuk menghasilkan pribadi-pribadi modern yang secara konstan mencari identitas mereka dalam pakaian, penampilan, sikap, dan gaya hidup yang *trendy*, dan merasa cemas jika mereka ketinggalan jaman atau tidak bisa mengikuti mode (*fashionable*) (Kellner, 1995: 264; Lehmann, 2000: xi-xiii). Namun *fashion* dalam konteks ini, dibatasi oleh kode-kode gender, realitas ekonomi, dan kekuatan konformisme sosial yang terus menerus mendiktekan apa yang bisa dipakai dan tidak bisa dipakai seseorang di ruang-ruang tertentu. Pada tataran ini, keberadaan *fashion* tidak saja menjadi medium komunikasi identitas tertentu (*fashion as communication*) (Barnard, 2007), namun juga menjadi medium legitimasi kepentingan-kepentingan ideologis tertentu (*fashion as ideology*) (Kawamura, 2005: 5).

Dalam kasus *moslem fashion, booming* busana muslimah atau muslim dengan jenis pakaian tertentu tidaklah hadir dalam ruang hampa tertentu. Busana muslim bisa menjadi cermin bagaimana nilai-nilai dan ideologi saling bertarung mendefinisikan makna berpakaian bagi kehidupan seorang muslim, baik itu ideologi agama, maupun ideologi konsumsi, baik itu nilai-nilai yang didasarkan pada keyakinan keagamaan maupun nilai-nilai sekular lokal dan global. Di sini terlihat bagaimana pergeseran selera dan gaya hidup beragama dan berpakaian dinegosiasikan dalam ruang publik lewat pemilihan *fashion* dan gaya busana tertentu. Dalam konteks ini, agama dan budaya konsumsi tidak dipertentangkan tetapi dimaknai sebagai suatu hal saling memperkaya antara identitas agama dan gaya penampilan, antara kesadaran agamadan pemenuhan diri akan gaya. Maka di

dalam *reality show* Inspektur Igun, ekspresi –ketakwaanll seseorang akan didaur ulang dipentas media massa menjadi ekspresi gaya berpakaian, dan demikianlah dunia kontemporer memperlihatkan bagaimana makna menjadi muslim yang *trendy*, dan tampaknya –agamallisasi (komoditas) dunia *fashion*, dan komoditas keindahan yang sepenuhnya fenomena sekular, telah bertemu dengan kapitalisasi selera dan gaya hidup muslim dalam berpakaian.

Di sinilah *reality show* Inspektur Igun mampu hadir dalam mengonstruksi hasrat masyarakat kontemporer untuk menjadi –‘aku yang baru‘ (*after*), yakni pribadi yang saleh/salehah, dan sekaligus pribadi yang modern (*up to date*). Nilai-nilai keagamaan yang ilahiah lewat busana muslimah, dan nilai-nilai modernitas yang sekuler (duniawi) lewat gaya yang *fashionable*, kemudian menyatu dalam dunia *fashion*. Lewat konstruksi media massa yaitu lewat *reality show* Inspektur Igun, dua dunia yang –dahulunya ll dapat dianggap saling berseberangan bahkan bertentangan tersebut, kemudian kini saling mengisi dan menyatu menjadi suatu komoditas dunia *fashion*, yang diterima secara global. Negosiasi dua dunia, yakni dunia langit (nilai agama) dan dunia bumi (nilai modernitas), mengalami komodifikasi menjadi satu dunia, yaitu lewat dunia *fashion*. Lewat keberadaan –Sang Mata-matal Inspektur Igun, *fashion* telah menjelma menjadi Sang –penjinak tubuhll yang beroperasi sangat halus melalui konstruksi diri di era konsumsi pascamodern.

### C. KESIMPULAN

Kehadiran acara televisi yang berjenis *reality TV* atau yang sering disebut dengan *reality show* yang bertema *fashion* pada stasiun-stasiun televisi nasional telah mengonstruksi cara pandang masyarakat tentang tubuh dan identitas dirinya. Diri yang *up to date*, modern, beradab, sekaligus saleh/ah menjadi penanda konstruksi diri

yang ditawarkan. Salah satu *reality show* bertema *fashion* yang cukup menarik adalah *reality show* Inspektur Igun yang ditampilkan di Trans TV. Diperankan oleh Ivan Gunawan, salah seorang desainer ternama Indonesia, Sang Inspektur Igun, yang bertindak sebagai polisi *fashion*, secara langsung turun ke lapangan melakukan inspeksi mendadak untuk memata-matai, dan mengubah gaya *fashion* masyarakat. Gaya ber-*fashion* masyarakat menjadi ruang bagi sang Inspektur untuk mengadili masyarakat agar menjadi manusia-manusia yang patuh dan normal dalam berpakaian.

Dengan mempraktikkan sejumlah praktik disipliner dan normalisasi, sang Inspektur mengubah (*make over*) individu-individu yang bermasalah menjadi individu yang modern, namun tetap beradab dalam berpakaian, sehingga lahirlah individu yang baru yang normal dan beradab, dan sekaligus menjadi

manusia-manusia yang *up to date* (modern). Dua dunia yang berbeda, menjadi satu dalam dunia Inspektur Igun, yakni dunia *fashion*. *Fashion* menjadi penanda kesalehan sekaligus kemoderenan, yang mengubah gaya hidup dan identitas diri masyarakat kontemporer. Di satu sisi *fashion* mengkomunikasikan identitas tertentu, namun di sisi yang lain, *fashion* menjadi ruang ideologis bagi bertemunya beragam kepentingan lewat konstruksi media massa. Melalui sang Mata-mata, Inspektur Igun, *fashion* telah menjelma menjadi media penjinak tubuh yang bekerja melalui wacana konstruksi diri (gaya hidup) di era kapitalisme kontemporer saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Althusser, L. 2014. *On the Reproduction of Capitalism: Ideology and Ideological State Apparatuses*. London and New York: Verso

Barnard, M. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan*

*Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra

Baudrillard, J. 1996. *The System of Objects*. London: Verso Books

\_\_\_\_\_. 1998. *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage

Bentham, J. 1995. *Jeremy Bentham: The Panopticon Writings*. Diedit oleh Miran Bosovic. London dan New York: Verso

Featherstone, M. 1991. -The Body in Consumer Culture in Featherstone, M, Hepworth M, Turner, B. S. (Eds). *The Body: Social Process and Cultural Theory*. London, California, New Delhi: Sage Publications

\_\_\_\_\_. 2007. *Consumer Culture and Postmodernism*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications

Foucault, M. 1980. -The Eye of Power dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books.

\_\_\_\_\_. 1991. *Discipline and Punish*. London: Penguin Books

Hill, A. 2005. *Reality TV: Factual Entertainment and Television Audiences*. London: Routledge

Ibrahim, I.S. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra

Kawamura, Y. 2005. *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies*. Oxford and New York: Berg

Kellner, D. 1995. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern*. London and New York: Routledge

Lacan, J. 1977. *Ecrits: A Selection*. London: Tavistock Publications

Lefebvre, H. 1991. *The Production of Space*. Oxford: Basic Blackwell

\_\_\_\_\_. (2009) *State, Space, World: Selected Essays*. Minneapolis and London: University of Minnesota Press

- Lehmann, U. 2000. -Introduction in *Tigersprung: Fashion in Modernity*. Cambridge and London: MIT Press
- Lynch, A Strauss, M. D. 2007. *Changing Fashion: A Critical Introduction to Trend Analysis and Meaning*. Oxford and New York: Berg
- Mansfield, N. 2000. *Subjectivity: Theories of the Self from Freud to Haraway*. London: Allen & Unwin
- Marx, K. 1982. *Capital: A Critique of Political Economy*, Vol. I. New York: International Publishers
- McHoul, A dan W. Grace.1993. *A Foucault Primer: Discourse, Power and the Subject*. Routledge: London
- Nayar, P. K. 2009. *Seeing Stars: Spectacle, Society, and Celebrity Culture*. New Delhi, California, London, Singapore: Sage Publications
- Rojek, C. 2001. *Celebrity*. London: Reaktion Books
- Synnott, A. 2007. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Turner, G. 2004. *Understanding Celebrity*. London: Sage